BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pendidikan mempunyai fungsi yang sangat vital dalam pengembangan berbagai potensi yang dipunyai oleh para peserta didik guna mendapatkan wawasan dan keterampilan yang beraneka ragam, sehingga dari jalur pembelajaran yang telah disediakan, para peserta didik tidak hanya sanggup meningkatkan kemampuan pribadi yang mereka miliki, namun lebih dari itu, mereka juga ikut memberikan sumbangsih dalam perkembangan bagi bangsa dan tanah air untuk membangun kualitas SDM di era yang akan datang. Hal ini selaras dengan apa yang telah tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, regulasi ini memberikan penegasan bahwasanya "Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan merealisasikan atmosfer belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan agar para peserta didik bisa secara aktif menumbuhkan berbagai potensi yang ada dalam diri mereka untuk mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang mereka butuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara", hal inilah yang menyebabkan setiap warga negara harus memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak dengan tujuan merealisasikan kualitas hidup dan kemakmuran pada setiap masyarakat secara keseluruhan, baik dalam jenjang dasar, menengah, atau jenjang yang lebih tinggi.

Ada dua kategori yang ada di tingkat pendidikan menengah, yakni sekolah lanjutan yang ada di tingkat paling atas dan sekolah lanjutan di tingkat vokasional, sehingga ada beberapa aspek yang menjadi pembeda di antara sekolah lanjutan yang bersifat umum dengan sekolah lanjutan yang bersifat vokasional. Sekolah lanjutan yang ada di tingkat atas memiliki fokus agar para peserta didik mampu meneruskan proses pembelajaran untuk menuju jenjang ke universitas, namun hal ini masih kurang dilengkapi dengan beberapa keilmuan yang bersifat praktis, sementara itu setiap peserta didik sekolah lanjutan yang ada di tingkat paling atas

mempunyai dasar ilmu yang cenderung lebih solid, hal ini dikarenakan kurikulum umum yang ada di sekolah lanjutan di tingkat paling atas memberikan peluang pada setiap peserta didik dalam membangun wawasan secara keseluruhan terkait berbagai bidang keilmuah, berbagai program pembelajaran yang lebih beragam sehingga hal ini memberikan kemungkinan setiap peserta didik agar mereka bisa memilih mata kuliah konsentrasi atau bahkan keahlian yang didasari atas ketertarikan mereka yang mencakup mata kuliah berbasis sains, sosial humaniora, hingga linguistik dari segi prospek profesi yang ditujukan bagi alumni sekolah lanjutan yang ada di tingkat atas, sehingga mereka lebih adaptif dalam menentukan berbagai ragam jalur profesi, termasuk untuk meneruskan proses pembelajaran yang ada di lingkup universitas atau memilih karir mereka secara langsung

Sedangkan sekolah menengah kejuruan berorientasi pada peserta didik yang ingin bekerja dan melanjutkan ke perguruan tinggi, pilihan jurusan di sekolah menengah kejuruan lebih banyak dan relatif sudah menjurus ke bidang-bidang tertentu, untuk lulusan sekolah menengah kejuruan pada umumnya sudah siap bekerja setelah lulus hal tersebut sesuai dengan paparan data dari badan pusat statistik yang menyatakan bahwa rata-rata waktu tunggu pada lulusan sekolah menengah kejuruan untuk di terima kerja adalah 0-2 bulan (vokasi.kemdikbud.go.id, 2024), tempat belajar tidak hanya di fokuskan di kelas saja tetapi di dunia industri, mitra magang dan perusahaan, dengan adanya program magang atau praktik di lapangan lulusan sekolah menengah kejuruan sudah siap untuk bekerja, peserta didik sekolah menengah kejuruan lebih mandiri karena sudah terbiasa dengan adanya kegiatan praktik lapangan serta ada banyaknya masalah yang dihadapi saat kegiatan praktik yang menjadikan peserta didik lebih bisa memecahkan masalahnya sendiri.

Berdasarkan pandangan (Firdaus, 2012) “Sekolah Menengah Kejuruan, pada mustinya adalah satu diantara berbagai bentuk lembaga pendidikan di tingkat vokasional yang dijalankan dalam rangka menyiapkan para kandidat pekerja pada tingkat menengah agar mereka mampu terjun dalam sebuah lingkungan kerja dan menumbuhkan mentalitas profesional”. Sasaran dari SMK sendiri yakni kemampuan untuk membekali diri mereka agar dapat masuk di ranah pekerjaan, menciptakan mentalitas profesional, dan membangun karir mereka sehingga dapat

bersaing secara kompetitif dengan tujuan mengembangkan diri mereka secara personal, membekali sumber daya manusia mereka di level menengah guna memenuhi berbagai keperluan yang ada di sektor bisnis atau sektor industri di masa sekarang atau periode yang akan datang, selain itu SMK juga membekali para lulusan mereka agar mereka menjadi masyarakat yang memiliki daya guna, memiliki kemampuan dalam adaptasi, serta berinovatif.

Sekolah memegang peranan yang sangat vital dalam proses membentuk karakter setiap individu, sehingga lembaga pendidikan juga menyediakan beragam sarana yang ditujukan pada para pelajar dalam mengikuti berbagai program pembelajaran secara resmi yang telah dirancang untuk memberikan fasilitas pertumbuhan dan membekali setiap para pelajar melalui kompetensi yang telah diperlukan. Hal ini didasari atas ketentuan dari UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, "Setiap pelajar merupakan bagian dari komunitas masyarakat yang memiliki upaya dalam memaksimalkan kemampuan diri mereka dari setiap aktivitas belajar yang sebelumnya telah disediakan dari beragam jalur, tingkatan, hingga kategori pendidikan yang lebih spesifik". Selain itu, sekolah juga menyajikan beragam program pembinaan, pengembangan, hingga penguatan yang ditujukan bagi para pelajar, baik dalam sistem pendidikan yang bersifat resmi atau program dalam membentuk kepribadian.

Menurut Cronbach (1963) dalam buku Arie Ambarwati, (2023, hlm. 22) yang berjudul Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter. "Karakter dalam presfektif psikologi terbentuk dari kebiasaan dan ide-ide yang terjalin dalam kepribadian seseorang, dan keduanya tidak dapat dipisahkan". Dari pengertian tersebut karakter dapat diartikan bahwasanya tindakan seseorang berperan dalam membentuk karakter, hal ini erat kaitannya dengan tiga unsur pembentuk karakter yaitu; keyakinan, perasaan dan tindakan. Karakter merujuk pada sekumpulan nilai-nilai khas yang sudah terstruktur dan tercermin dalam tindakan sehari-hari seseorang. Karakter yang konsisten tercermin dalam hasil pikiran, emosi, tujuan individu, serta melalui aktivitas fisiknya, kondisi ini akan mengakibatkan individu mendapatkan keunikan dari segi kepribadian yang ada dalam dirinya. Hal ini selaras dengan pandangan dari Sudrajat Wibowo dalam Arie Ambarwati, (2023, hlm. 23) "Pendidikan karakter merupakan sebuah langkah untuk menanamkan berbagai nilai

kepribadian yang ada pada peserta didik". Sehingga, bisa dikatakan bahwasanya pendidikan kepribadian merupakan sebuah tahap yang dilakukan dalam membentuk diri mereka menjadi manusia seutuhnya serta dijalani oleh para guru kepada setiap anak didiknya, pembentukan karakter ini menjadi sebuah kebiasaan yang telah mengakar pada setiap diri individu , hal ini dapat menjadikan seseorang memiliki karakter yang baik ataupun sebaliknya, dan karakter tersebut bisa di bentuk melalui pelatihan atau kebiasaan.

Sementara itu Arie Ambarwati (2023, hlm. 159) menyatakan bahwa. "Pembentukan karakter individu berlangsung melalui tindakan berulang yang akhirnya membentuk kebiasaan yang membentuk karakter itu sendiri". Selain dari kebiasaan, pikiran yang dimiliki oleh seseorang juga berpengaruh dalam pembentukan karakter, sebab ada berbagai rangkaian kegiatan yang terkait dengan keberagaman aktivitas yang mereka jalani dari setiap fisik manusia. Aktivitas yang mereka jalani secara kontinyu pada akhirnya menghasilkan sebuah rutinintas. Lalu, rutinitas yang dijalani secara kontinyu akan menciptakan sebuah kepribadian individu, sehingga rutinitas mengacu pada setiap perbuatan yang mereka jalani secara kontinyu sehingga cenderung lebih ringan untuk mereka terapkan. Hal ini dikarenakan, semua sikap serta tingkah laku mereka dalam membangun kepribadian sangatlah berkaitan secara erat dengan pola rutinitas yang mereka jalani (Arie Ambarwati, 2023, hlm. 144). Maka dari itu, kesimpulan yang didapatkan yakni rutinitas memiliki kemampuan dalam membangun kepribadian setiap individu, hal ini dikarenakan rutinitas yang telah dijalani secara kontinyu akan menciptakan sebuah sikap serta tingkah laku yang bisa dipengaruhi oleh rutinitas.

Proses pembentukan karakter erat kaitannya dengan pendidikan karena karakter seseorang dapat terbentuk melalui pendidikan formal yang merupakan langkah awal dari pembentukan karakter. Pendidikan karakter memiliki cakupan untuk mengembangkan kecerdasan dari segi analisis dan perilaku, pendalaman, hingga perhatian yang diberikan dalam perilaku atau perbuatan, serta pelaksanaan tingkah laku yang sesuai dengan aturan atau berbagai prinsip etika. Pendidikan karakter yang telah dijalani dengan teratur serta tersusun juga dilengkapi dengan berbagai penilaian secara rutin dalam menolong para pelajar untuk memahami dan

menjalani berbagai prinsip etika yang ada hubungannya dengan pribadi, orang lain, serta sekitar. Berbagai prinsip ini digambarkan dalam sebuah pemikiran, perilaku, ucapan, emosi, atau perbuatan yang selaras dengan berbagai petunjuk keagamaan, aturan undang-undang, sopan santun, kebudayaan, hingga tradisi. (Arie Ambarwati, 2023, hlm. 24).

Pendidikan karakter wajib untuk diimplementasikan dalam setiap lingkungan lembaga pendidikan melalui bantuan yang didapatkan dari berbagai elemen terkait, hal ini agar inisatif ini memiliki kemampuan dalam melaksanakannya secara baik. Pendidikan karakter juga bisa diaplikasikan, baik dari ruang pembelajaran melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, atau di luar kelas melalui aktivitas rutin yang telah sesuai dengan keperluan lembaga pendidikan. Adapun menurut Zubaidi (2011) dalam buku (Arie Ambarwati, 2023, hlm. 21) yang berjudul Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter mengatakan bahwa. "Pendidikan karakter merupakan upaya yang serius untuk memahami, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai etika pada tingkat individual secara menyeluruh". Tujuan dari pembentukan karakter sendiri yakni menyediakan pondasi yang mencakup berbagia aspek keagamaan, masyarakat, hingga kebudayaan yang ditujukan bagi para peserta didik, sehingga hal ini juga menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter agar perlu adanya upaya yang harus dijalani oleh para pendidik dengan lembaga pendidikan untuk membimbing sikap, kebiasaan, akhlak, hingga norma para peserta didik dengan tujuan menghadapi berbagai kehidupan yang sesuai dengan lingkungan rumah tangga, komunitas, sosial, hingga bangsa.

Maka dari itu, pembentukan nilai karakter merupakan sebuah hal penting yang harus diterapkan dengan tujuan agar peserta didik tidak sekedar mempunyai intelektual semata, namun juga mempunyai akhlah dan budi pekerti yang baik saat menyelesaikan pendidikan dan menjadi masyarakat yang memiliki moral baik, pribadi yang luhur yang telah dibentuk dari jiwa dan diwujudkan dalam sebuah tindakan. Salah satu karakter baik tersebut adalah disiplin, penanaman karakter disiplin bisa di terapkan dengan berbagai macam bentuk salah satunya dengan Pendidikan. Dalam buku Pendidikan karakter karya Gunawan (2022, hlm. 24) menyatakan bahwa "Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengembangkan karakter, budi pekerti, hingga moral dair setiap individu sehingga

kualitas perilaku yang dimiliki oleh seseorang sangat tergantung dalam proses pembelajara yang mereka alami, maka dengan demikian, prosed pembelajaran memiliki peran aktif untuk ikut mengembangkan individu agar perilaku mereka bisa mencerminkan pembelajaran yang didapatkan dari jalur pendidikan resmi, keluarga, atau masyarakat. Maka dari itu, aspek pembelajaran merupakan sebuah kunci utama untuk membangun karakter, hal ini dikarenakan naluri yang ada dalam diri seseorang bisa ikut dikembangkan dengan baik serta terarah selaras dengan bimbingan dan materi yang telah diterima oleh setiap peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di lingkungan sekolah melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak, hal ini melibatkan berbagai aspek pendidikan seperti, rencana pelajaran, metode mengajar, penilaian, interaksi antara anggota sekolah, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas, serta perlunya pelatihan dasar bagi peserta didik mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang cukup penting dalam membina relasi yang harmonis antara peserta didik dan lingkungan pendidikan serta keluarga, masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan karakter yang ada di lembaga pendidikan memegang fungsi penting untuk membangun kepribadian peserta didik dalam menanamkan berbagai prinsip dan wawasan yang didapatkan, hal ini bisa diwujudkan melalui aktivitas yang telah dijalani oleh setiap lembaga pendidikan dengan berkala dan berkelanjutan Pembentukan karakter yang ada dalam peserta didik tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga pendidikan yang telah menunjukkan contoh teladan dari setiap perbuatan positif agar mereka bisa meniru untuk dijadikan sebagai rujukan, sehingga setiap peserta didik mendapatkan berbagai prinsip kepribadian dan budaya yang lebih positif dan sesuai dengan kepribadian yang mereka harapkan. Prinsip kepribadian lembaga pendidikan terdiri dari tingkah laku yang terlihat dari setiap peserta didik saat mereka menjalin intraksi dalam lingkungan masyarakat, prinsip kepribadian ini tampil tidak hanya dalam institusi pendidikan saja, namun juga ada dalam setiap keluarga, lingkungan, domisili, hingga rekan seusia mereka.

Kedisiplinan merupakan satu diantara berbagia karater yang harus mereka miliki, disiplin bisa dikatakan “Kesadaran individu untuk bersikap taat dan patuh terhadap peraturan yang telah disepakati tanpa adanya paksaan dengan komitmen

untuk tidak melanggar aturan tersebut" (Laila dkk., 2023 hlm. 26). Dalam artian bahwa jika seseorang patuh, taat terhadap ketentuan hukuman semua itu didukung dari diri seseorang yang mempunyai sikap mental dan prilaku yang baik, hal tersebut tidak luput dari pembentukan, pembiasaan dan pembawaan seseorang yang di bentuk pada saat menempuh pendidikan, hal tersebut bertujuan untuk menjadikan warga negara yang patuh dan taat serta akan melahirkan generasi penerus yang berkarakter baik juga berkualitas. Melihat dari data statistik tahun 2014-2021 tingkat angka tawuran peserta didik nasional dari 34 provinsi di indonesia menunjukan bahwa angka tawuran sudah turun tetapi masih tinggi belum di bawah rata-rata, pada Gambar 1.1

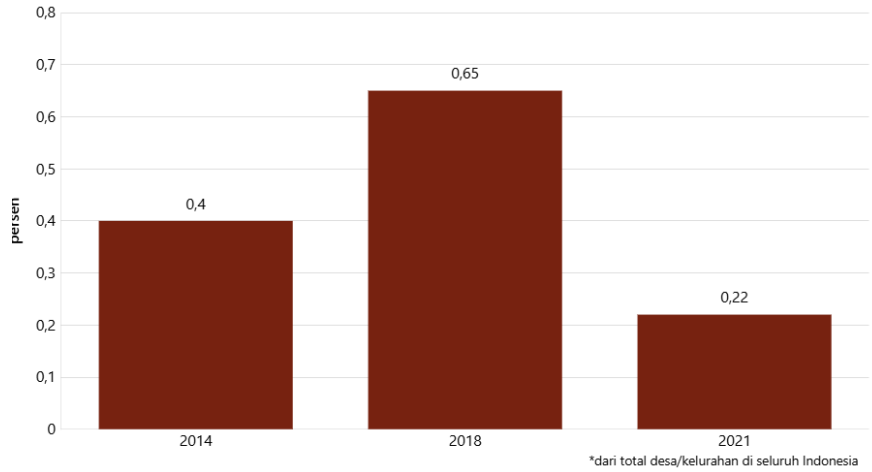

Gambar 1.1 Data Statistik

Sumber: Hasil Data Statistik Tahun (2021)

Pentingnya karakter disiplin bagi peserta didik menjadi hal utama untuk mendukung kegiatan di sekolah agar berjalan dengan lancar. Karakter disiplin tidak hanya diajarkan sebagai salah satu aspek pendidikan karakter, akan tetapi juga dilakukan integrasi dengan melakukan pembiasaan dari para pendidik pada setiap peserta didik mereka, selain itu saat prosespenanaman karakter tersebut harus pula didukung oleh warga sekolah agar dapat teralisasi penanaman nilai kedisiplinan yang diterapkan pada setiap peserta didik dengan pembiasaan yang telah dimulai sejak awal. Sehingga, melalui pendidikan dan penanaman karakter yang sesuai, hal ini telah menciptakan generasi penerus yang memiliki kualitas dan memberikan kotribusi untuk menciptakan generasi emas bagi setiap bangsa Indonesia. Dalam menghadapi tantangan global, Indonesia membutuhkan pemimpin muda yang

berkualitas, berkarakter kuat, dan memiliki jiwa nasionalisme. Sekolah menengah kejuruan sebagai lembaga pendidikan vokasi, membekali peserta didik tidak hanya dengan keterampilan teknis saja, tetapi juga perlu membekali karakter kedisiplinan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan masyarakat. (Indahri dkk., 2020).

Dengan demikian seorang bisa dikatakan disiplin apabila menunjukkan adanya rasa patuh pada setiap aturan yang telah berlaku, konsistensi dari segi kehadiran, melakukan partisipasi pada setiap aktivitas pembelajaran, keteraturan dalam penampilan mereka, menyelesaikan berbagai pekerjaan yang telah diberikan mereka, dan adanya keterlibatan secara aktif di beberapa program sekolah, memiliki sikap yang sesuai dengan berbagai nilai yang ada, tidak menyalahi ketentuan dari setiap institusi pendidikan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh peserta didik dipengaruhi oleh berbagai karakter yang telah dibentuk pada setiap diri pribadi mereka, sehingga sikap disiplin ini bisa dikembangkan dengan cara pembiasaan dan pelatihan yang dilakukan dengan keberlanjutan oleh setiap tenaga pengajar pada sepanjang proses edukasi, baik dari dalam ruang kelas atau lingkungan sekolah dengan tujuan agar sikap disiplin ini menjadi sebuah karakter positif yang ada dalam setiap diri peserta didik.

Ada banyak kegiatan di sekolah baik di kelas maupun di luar kelas yang mampu melatih, menanam dan membiasakan nlai-nilai karakter khususnya nilai kedisiplinan. Salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan dengan latihan dasar kedisiplinan peserta didik yang disingkat (LDKPD). Latihan Dasar Kedisiplinan yang ditujukan pada setiap peserta didik sekolah menengah kejuruan merupakan bagian dari sistem pembinaan, program ini menitikberatkan dalam mengembangkan kemampuan mereka secara personal dan berbagai persiapan serta didedikasikan untuk menghadapi berbagai lingkungan profesional. Aktivitas ini secara umum diselenggarakan di awal periode akademik, menjadi sebuah langkah untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan fundamental, program ini tidak sebatas pada setiap peserta didik yang telah tergabung dalam kegiatan organisasi saja, melainkan juga melibatkan seluruh peserta didik yang ada di kelas X SMKN 1 Soreang.

Peneliti mempertimbangkan dalam menentukan lembaga pendidikan ini didasari atas implementasi pembinaan dasar kedisiplinan pada setiap peserta didik yang secara umum ada di tingkat sekolah menengah atas, hal ini hanya diperuntukkan bagi setiap peserta didik yang telah bergabing dalam beberapa kegiatan organisasi tertentu, namun di SMK Negeri 1 Soreang sendiri, pembinaan dasar kedisiplinan ini dijalani oleh seluruh peserta didik pada kelas X di beberapa program keahlian, adanya perbedaan dari sifat peserta didik yang terjadi pada sekolah menengah atas dan sekolan menengah kejuruan, selanjutnya urgensi pembentukan nilai karakter yang ditujukan pada setiap peserta didik sekolah menengah kejuruan dimana setiap peserta didik telah disiapkan untuk menjadi seorang alumni yang memiliki kompetensi agar dapat memasuki dunia profesional dan mempunyai sikap disiplin dalam kepribadiannya, hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian ini.

Salah satu langkah kongkret yaitu peneliti melakukan wawancara sebagai studi pendahuluan dengan pihak wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, hasil wawancara dengan kesiswaan didikan bahwa di sekolah SMK Negeri 1 Soreang selalu adanya pembiasaan kedisplinan peserta didik yang diterapkan melalui kewajiban hadir tepat waktu di sekolah pada hari senin pukul 06.20 WIB dan hari jum’at pukul 06.45 WIB, yang bertujuan untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan sebagai bagian dari kultur sekolah. Namun dalam pelaksanaannya, masih banyak sejumlah peserta didik yang datang terlambat, sehingga pihak sekolah memberlakukan pencatatan yang dilakukan oleh guru yang sedang piket pada hari itu, kemudian dilaporkan kepada pihak kesiswaan, lalu akan disampaikan kepada wali kelas dan berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling (BK). Jika peserta didik terus-menerus terlambat, tindak lanjut akan dilakukan kepada peserta didik yang bersangkutan adalah pemanggilan pihak kepada orang tua peserta didik.

Setiap hari pihak sekolah khususnya bidang kesiswaan mencatat adanya pelanggaran dan ketidaksesuaian peserta didik, berdasarkan informasi yang di peroleh dari hasil wawancara dengan pihak sekolah bidang kesiswaan, mengenai tingkat kedisiplinan peserta didik sebelum dilaksanakan latihan dasar kedisiplinan. Pihak sekolah menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang tercatat

terlambat datang ke sekolah serta ketidaksesuaian dalam mematuhi aturan yang sudah di terapkan di sekolah, keterlambatan biasanya ada 37 orang dan ketidaksesuaian ada 14 orang pada satu hari, jumlah tersebut kadang lebih sedikit dan terdiri dari berbagai peserta didik tiap jurusan dan kelas. Jika di rata-ratakan perhari ada 50 pelanggaran dan ketidaksesuaian maka dapat di presentasekan ada sekitar 23% peserta didik yang tidak disiplin di sekolah pada satu harinya mengacu pada hasil wawancara bersama pihak sekolah bagian kesiswaan. Hal tersebut menjadi acuan dilaksanakannya latihan dasar kedisiplinan di bulan agustus merujuk dari data tersebut. Masalah kedisiplinan ini bisa dapat berdampak jangka panjang, khususnya pada dunia kerja, ketidakmampuan dalam mematuhi aturan waktu di sekolah dapat mencerminkan potensi kesulitan dalam memenuhi tuntutan ketepatan waktu dan tanggung jawab di tempat kerja, karena sekolah menengah kejuruan berfokus pada pematangan peserta didik dalam dunia kerja.

Menyikapi permasalahan tersebut, hal terpenting dalam membiasakan dan menerapkan kedisiplinan pada peserta didik adalah sekolah, dengan mengadakan program latihan dasar kedisiplinan peserta didik hal ini hadir sebagai respons terhadap permasalahan di atas, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kedisiplinan, memperkuat mental dan fisik, membentuk tanggung jawab, sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yang menekankan pada ketepatan waktu, konsekuensi dalam membangun kebiasaan, penghargaan diberikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi sebagai bentuk motivasi serta memberikan peringatan kepada orangtua bagi peserta didik yang terlambat dan ketidakdisiplinannya di sekolah.

Mengacu pada penelitian sebelumnya. yang berjudul Latihan Dasar Kepemimpinan Dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Pengurus Osis SMA Negeri 7 Manado (Gloria Ester 2023). Memberikan pernyataan bahwa pengelenggara pendidikan dasar terkait kepemimpinan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki keinginan terlibat aktif dalam sebuah struktur organisasi dengan tujuan agar bisa memahami berbagai sifat mereka dalam memimpin, teknik organisasi, serta taat pada aturan hingga dapat menumbuhkembangkan kecintaan mereka pada

lingkungan sekitar mereka dan sikap nasionalisme mereka. Pembinaan ini juga mempunyai tujuan memberikan dorongan pada setiap peserta didik agar mereka memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi diri mereka dengan tujuan membentuk mental kepemimpinan yang mereka miliki. Dalam ungkapan tersebut peneliti menarik sebuah hal yang sangat berkaitan erat dengan penelitian ini dan juga peneliti menemukan Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni Latihan dasar kedisiplinan peserta didik yang dilaksanakan di SMK, kegiatan ini tidak di khususkan unruk peserta didik yang mengikuti organisasi saja, tetapi di ikuti oleh umum kelas X semua jurusan, kegiatan ini biasanya banyak dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan, sedikit yang dilaksanakan di sekolah menengah umum, disini penulis mendapat pembaharuan yang akan di kaji oleh peneliti.

Program Latihan Dasar Kedisiplinan peserta didik di SMKN 1 Soreang dimaksudkan untuk memberikan pelatihan dasar kedisiplinan kepada peserta didik kelas X, guna menanamkan kesadaran juga mempersiapkan mereka menjadi calon pemimpin yang berkualitas, berkarakter kuat, dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas. Tujuan utama program ini adalah untuk menanamkan nilai karakter disiplin kepada peserta didik, membentuk karakter dan mental yang tangguh, serta meningkatkan kesadaran nasionalisme dan patriotism, meningkatkan kemampuan kerja sama tim, mengasah keterampilan pemecahan masalah, dan mempersiapkan peserta didik untuk peran kepemimpinan di masa depan.

Peneliti membatasi penelitian ini yang lebih berfokus kepada penanaman nilai karakter disiplin. Disiplin dapat diartikan karakter yang baik karena dengan disiplin akan membawa kita kedalam kebaikan, sementara itu kedisiplinan wajib di miliki oleh peserta didik, hal tersebut perlu di terapkan oleh semua peserta didik agar menjadi manusia yang berhasil, dengan kedisiplinan dan disiplin, hidup akan membawa keuntungan yang sangat besar bagi seseorang yang melaksanakannya. Kedisiplinan wajib diajarkan ke peserta didik sebagai indikasi bahwa mereka kompeten untuk menikuti aturan yang telah di tentukan. Contohnya peserta didik menunjukan sikap disiplin datang kesekolah tepat waktu serta mengikuti seluruh aturan yang berlaku di sekolah baik di kelas maupun di luar kelas, lebih dari pada itu diharapkan peserta didik dapat mengikuti peraturan tidak di sekolah saja, tetapi di rumah di lingkungan keluarga serta di masyarakat aturan hukun undang-undang.

Seseorang yang menerapkan karakter kedisiplinan dalam dirinya akan jauh lebih tertata dalam kehidupan sehari-harinya dibandingkan dengan seseorang yang tidak menerapkan kedisiplinan di dalam dirinya.

Dengan demikian latihan dasar kedisiplinan peserta didik ini menjadi langkah awal untuk menanamkan nilai karakter salah satunya kedisiplinan. Hal tersebut dikarenakan kegiatan itu menjadi langkah awal peserta didik memiliki karakter kedisiplinan contohnya dalam berdisiplin waktu dating tepat kesekolah, berpakaian, berprilaku, memahami seluruh aturan yang ada di sekolah dan lain sebagainya. Untuk mendidik peseta didik agar memiliki nilai-nilai karakter di dalam dirinya maka di perlukan Pendidikan karakter yang signifikan dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan negara mendukung akan terlaksananya kegiatan tersebut. Ketika peserta didik sudah terbiasa menerapkan nilai karakter tersebut, maka akan terciptanya generasi muda yang berkualitas dan berkurangnya kejadian menyimpang yang akan terjadi,

Oleh Karena itu, mengingat pentingnya peran penguatan karakter kedisiplinan terutama bagi peserta didik sekolah menengah kejuruan (SMK) yang siap untuk memiliki karir, dan membangun warga negara yang produktif, adaptif, dan normatif maka, kegiatan Latihan dasar kepemipinan peserta didik sangatlah penting dilaksanakan di lingkungan sekolah menengah kejuruan sejak awal serta perlunya dukungan dari pihak sekolah untuk keberlanjutan program tersebut, dengan judul **“Penanaman Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Latihan Dasar Kedisiplinan Peserta Didik** (Studi Deskriptif di SMK Negeri 1 Soreang)**’’.** Disini penulis tertarik meneliti untuk mengetahui pentingnya menanamkan nilai tersebut di karenakan adanya kekhususan pada peserta didik sekolah menengah kejuruan di berikan Latihan dasar kedisiplinan, sedangkan untuk peserta didik sekolah menengah atas hanya yang mengikuti organisasi, tidak di berikan kepada seluruh peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik masih kurang memahami konsep kedisiplinan seperti intergritas maupun tanggung jawab.
2. Peserta didik merasa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan pada saat dilingkungan sekolah.
3. Kurangnya kesadaran kedisplinan peserta didik terhadap peraturan dan tata tertib pada pembiasaan yang ditetapkan oleh sekolah SMK Negeri 1 Soreang.
4. Kurangnya peran guru dan pihak sekolah dalam kegiatan penanaman nilai karakter di sekolah khususnya di luar kelas.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penanaman nilai karakter disiplin melalui kegiatan latihan dasar kedisiplinan peserta didik ?
2. Bagaimana kondisi karakter kedisiplinan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan latihan dasar kedisiplinan?
3. Bagaimana peran pihak sekolah dalam mendukung keberhasilan program tersebut di SMKN 1 Soreang secara berkelanjutan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses penanaman nilai kaarakter disiplin melalui latihan dasar kedisiplinan peserta didik.
2. Mengetahui kondisi karakter kedisiplinan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan latihan dasar kedisiplinan.
3. Menganalisis peran pihak sekolah dalam menudkung keberhasilan program tersebut di SMK Negeri 1 Soreang secara berkelanjutan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat meliputi;

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan kepada pelaku pendidikan di bidang PPKn khusus pendidikan katakter, terutama dalam mengimplementasikan penanaman karakter disiplin peserta didik, sehingga akan menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca serta

akan bermanfaat terhadap dunia pendidikan dalam pengembangan teori karakter kedisiplinan peserta didik di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian sangat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan dan mengembangkan keterampilan peneliti mengenai penanaman nilai karakter kedisiplinan peserta didik di sekolah serta memberikan kontibusi di dalam dunia pendidikan mengenai penanaman nilai karakter kedisiplinan.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik dapat menjadi acuan, bahan literatur dan menjadikan motivasi kepada peserta didik dalam menerapkan nilai karakter kedisiplinan sehingga peserta didik memiliki kualitas pada karakternya.

c. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil Penelitian ini secara khusus dapat menjadi masukan dan informasi bagi pengajar dalan mengimplementasikan penanaman kedisiplinan peserta didik dan dapat memiliki karakter yang telah ditanamkan untuk menjadi lulusan yang memiliki sikap dan karakter disiplin dalam menghadapi dunia kerja.

F. Definisi Variabel

Adapun definisi variabel yang telah penulis cari dari berbagai sumber untuk memudahkan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Nilai Karakter**

   Berdasarkan penjelasan Sudrajat & Wibowo (2013), pembentukan karakter adalah usaha untuk menanamkan berbagai nilai moral yang ada dalam diri peserta didik, hal ini meliputi penguasaan sebuah konsep, kepekaan, tekad, serta berbagai implementasi atas nilai moral pada sebuah hubungan,

2. **Disiplin**

   Laila dkk (2023, hlm 26) bahwasanya disiplin merupakan kesadaran dari seseorang untuk menunjukkan kepatuhan pada setiap ketentuan yang telah mereka tetapkan secara sukarela tanpa adanya tekanan, melalui dedikasi agar tidak menyimpang dari setiap ketentuan yang telah berlaku.

3. **Peserta Didik**

   Jika mengacu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik yakni merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki upaya untuk memajukan kemampuan dari dalam diri mereka dengan melakukan aktivitas belajar yang sebelumnya telah disediakan di beberapa jalur, tingkat, hingga kategori pendidikan yang lebih spesifik.

4. **Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

   SMK merupakan lembaga pendidikan vokasional di tingkat menengah yang mempunyai tujuan menyiapkan peserta didik mereka agar bisa berkarya, baik dengan melakukan wirausaha, mengisi kesempatan kerja yang telah disediakan, dan menjadi pekerja yang terampil di level menengah atas dasar keahlian yang mereka miliki (Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisitem Pendidikan Nasional dalam pasal 15).

5. **Latihan Dasar Kedisiplinan Peserta Didik**

   Suatu bentuk kegiatan terstruktur yang dirancang untuk membentuk dan menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik melalui proses pelatihan, pembiasaan, dan pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

G. Sistematika Skripsi

Adapun penulisan sistematika skripsi sebagai urutan dalam pengerjaan skripsi bagi penulis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pembuka yang memiliki isi penjelasan terkait dengan berbagai dasar masalah yang akan diteliti, diformulasikan dengan berbagai pertanyaan dari setiap penelitian, sasaran kajian, hingga manfaat penelitian, pengertian, istilah kunci, dan susunan penyusunan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini peneliti menyajikan sebuah fondasi teori pada setiap variabel penelitian dan memberikan gambaran konsep berfikir yang menjadi dasar kajian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ketiga memberikan pembahasan yang berkaitan dengan metode, pendekatan studi, posisi peneliti dalam penelitian ini, media penelitian yang digunakan, sumber data, dan berbagai langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menyampaikan hasil analisis dari temuan penelitian dan memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Analisis data nantinya memberikan uraian atas hasil penelitian tentang Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik Melalui Program Pembinaan Kedisiplinan di SMK Negeri 1 Soreang.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini memberikan uraian rangkuman dari setiap inti masalah yang akan diteliti dan menyajikan rekomendasi serta kata penutup dari penelitian yang dilaksanakan